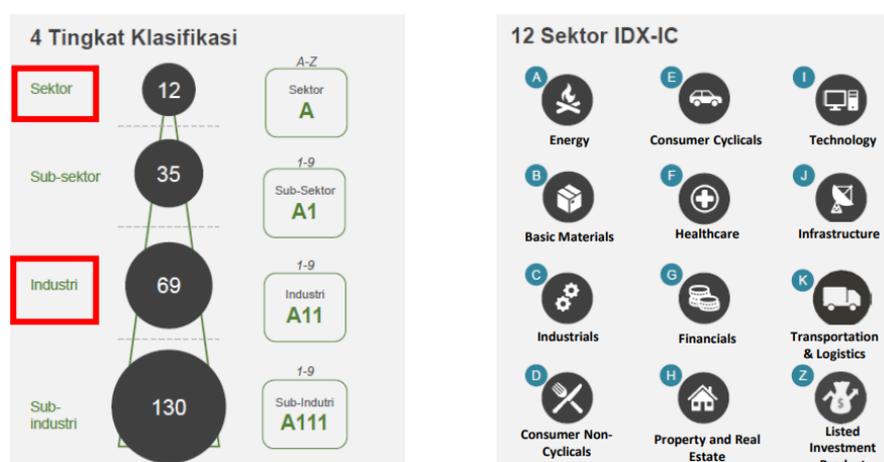


BAB I

PENDAHULUAN

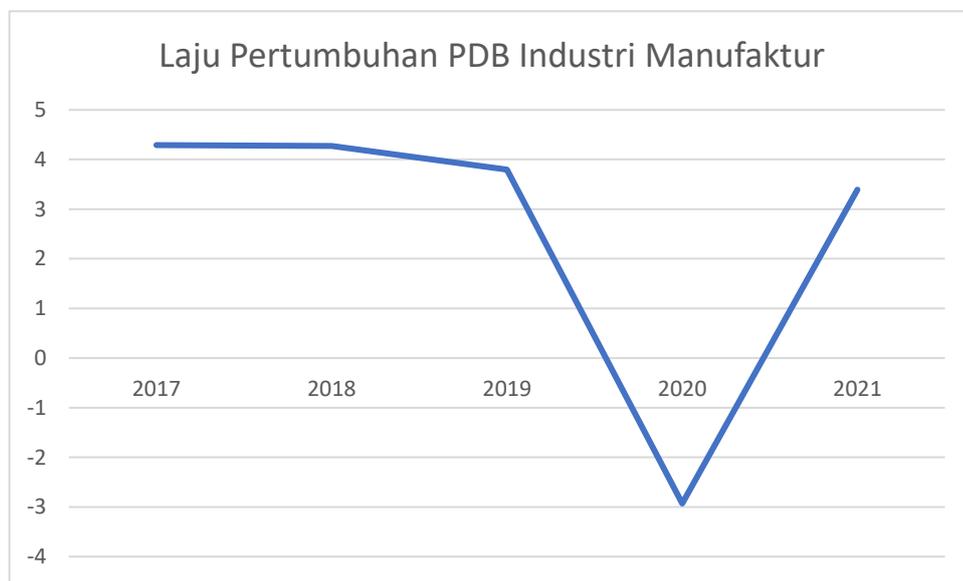
1.1 Gambaran Umum Penelitian

Bursa Efek Indonesia atau yang biasa disebut sebagai BEI merupakan tempat bertransaksinya perdagangan saham dari berbagai jenis sektor perusahaan yang ada di Indonesia. BEI mempunyai fungsi menyediakan efek atau fasilitas perdagangan efek, merumuskan peraturan terkait kegiatan perdagangan, mengidentifikasi harga yang tidak adil dan perdagangan orang dalam, mempublikasikan informasi perdagangan secara luas, dan mencegah tindakan yang melanggar norma atau hukum yang berlaku. Sejak tahun 1996, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah diklasifikasikan berdasarkan *Jakarta Industrial Stock Exchange (JASICA)* menjadi 9 industri dan dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu industri utama sebagai industri produksi bahan baku, industri manufaktur dan terakhir industri jasa. Tetapi, pada awal tahun 2021, BEI memperkenalkan perubahan klasifikasi industri baru untuk bursa. Klasifikasi baru ini disebut IDX Industrial Classification (IDX-IC). IDX-IC membagi emiten menjadi 12 industri dan empat tingkat klasifikasi. Berikut klasifikasi industrial IDX-IC yang terbaru.



Gambar 1. 1 Pengklasifikasian Perusahaan Tercatat Berdasarkan IDX-IC
Sumber: Bursa Efek Indonesia (2022)

Dilihat pada gambar 1.1 banyaknya klasifikasi sektor baru yang muncul, metode penentuan klasifikasi perusahaan tercatat berdasarkan IDX-IC ditentukan pada pendapatan terbesar yang tercermin dalam laporan keuangan, baik dari laporan keuangan audit atau laporan tahunan dan IDX-IC dibentuk karna jenis dan kelompok perusahaan modern tidak memiliki tempat di klasifikasi lama (CNN Indonesia, 2021). klasifikasi yang baru dapat mempermudah investor dalam melakukan *peer pairing* terhadap kinerja perusahaan dalam satu industri (Intan, 2021).



Gambar 1. 2 Laju Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur

Sumber: Badan Statistik Indonesia 2022

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa sektor manufaktur merupakan sektor yang memberikan kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) yang fluktuatif setiap tahunnya. Tahun 2017 dan 2018 merupakan tahun yang stabil bagi sektor manufaktur. Tetapi, memasuki tahun 2019 sektor manufaktur mulai mengalami penurunan terhadap laju pertumbuhan PDB yang disebabkan adanya pelemahan perdagangan global dan menurunnya investasi. Dan pada tahun 2020 sektor manufaktur mengalami penurunan yang drastis terhadap PDB yang diakibatkan pandemi Covid-19 mulai muncul di Indonesia. Walaupun mengalami penurunan yang drastis pada tahun 2020 sektor manufaktur dapat bangkit pada

tahun 2021 dengan kenaikan PDB sebesar 3,39% kenaikan ini disebabkan meningkatnya realisasi investasi, capaian ekspor hingga kontribusi (Hakim, 2021). Ini menunjukkan bahwa sektor manufaktur merupakan sektor yang dapat pulih dengan cepat dan merupakan sektor yang kuat dalam menghadapi tekanan.

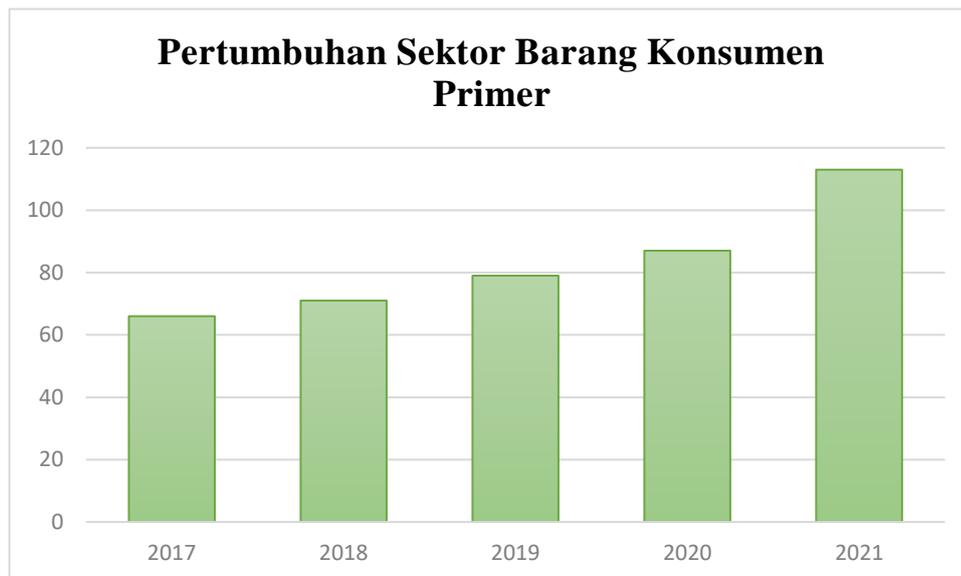
Tabel 1. 1 Perdagangan Saham Sektoral Tahun 2021

Sumber: IDX Capital Market Fact Book 2021

Sektoral	Rata-Rata Tahun 2021			Kapitalisasi Pasar 2021	
	Volume (Juta)	Nilai (Rp Milliar)	Frekuensi (Ribu)	Nilai (Rp Triliun)	%
<i>IHSG</i>	21.492,06	12.914,79	1.293,15	8.197,43	100,00
<i>Energy</i>	2.541,64	1.186,14	120,13	556,4	6,79
<i>Basic Materials</i>	2.986,45	1.576,12	164,69	908,33	11,08
<i>Industrials</i>	1.465,43	734,97	76,97	385,11	4,7
<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	1.569,90	944,49	114,96	1.039,12	12,68
<i>Consumer Cyclicals</i>	2.248,86	1.101,20	148,11	376,99	4,6
<i>Healthcare</i>	967,17	649,4	47,52	255,27	3,11
<i>Financials</i>	3.584,56	4.209,03	301,79	3.158,17	38,53
<i>Properties & Real Estate</i>	2.305,39	414,31	90,88	243,35	2,97
<i>Technology</i>	607,27	582,21	63,21	376,84	4,6
<i>Infrastructures</i>	2.629,08	1.379,93	126,62	853,71	10,41
<i>Transportation & Logistic</i>	586,29	136,99	38,28	44,13	0,54

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar adalah pada sektor *financial* dan yang kedua terbesar adalah sektor *consumer non-cyclicals* atau barang konsumen primer. Secara umum, investor menargetkan saham berkapitalisasi besar untuk investasi jangka panjang karena dianggap memiliki potensi pertumbuhan perusahaan yang tinggi selain pembayaran dividen dan eksposur risiko yang relatif rendah (Hendarsih & Harjunawati, 2020).

Hal ini dapat memicu manajemen perusahaan untuk berusaha sebaik mungkin dalam meningkatkan efektivitas perusahaan agar terlihat baik oleh para investor. Sektor barang konsumen primer terbagi menjadi beberapa sub sektor yaitu sub sektor perdagangan ritel barang primer, sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok dan sub sektor produk rumah tangga tidak tahan lama.



Gambar 1. 3 Pertumbuhan Sektor Barang Konsumen Primer Pada tahun 2017-2021

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2022)

Pada gambar 1.1 diatas menjelaskan bahwa adanya peningkatan terhadap pertumbuhan perusahaan pada sektor barang konsumen primer dari tahun 2017 hingga 2021. Perusahaan yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga tahun 2021 sebanyak 113 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya harapan bisnis pada sektor barang konsumen primer dan dapat memberikan peluang yang bagus kedepannya.

Berdasarkan laju pertumbuhan industri manufaktur yang fluktuatif, kapitalisasi pasar terbesar kedua pada tahun 2021 dan pertumbuhan perusahaan pada sektor barang konsumen primer, apakah terdapat indikasi *financial shenanigans* di sektor barang konsumen primer? Oleh karena itu, perlu diadakan

penelitian terkait faktor yang mempengaruhi *financial shenanigans* berdasarkan perspektif *hexagon theory* di perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Financial Shenanigans atau yang biasa disebut sebagai *fraudulent financial reporting* adalah Tindakan seseorang atau kelompok pada suatu perusahaan dengan secara sengaja dalam memanipulasi laporan keuangan perusahaan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan salah satunya investor (Schilit et al., 2018). *Financial shenanigans* pertama kali diusulkan oleh Howard M. Schilit dan Jeremy Perler motivasi dari pembuatan teori ini adalah manajemen perusahaan yang selalu menyusun cara baru untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan untuk menarik para investor, teori pendeteksian ini membantu para investor untuk terus belajar tentang mendeteksi kejahatan keuangan terbaru. Pentingnya informasi yang disajikan pada laporan keuangan akan membuat manajer perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, jika manajemen perusahaan gagal dalam mencapai tujuannya dan membuat laporan keuangan kurang memuaskan maka kejadian tersebut dapat menyebabkan manajemen perusahaan melakukan *financial shenanigans* (Salim et al., 2021).

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) merupakan Lembaga yang menyelidiki berbagai jenis penipuan telah menemukan bahwa laporan keuangan perusahaan disiapkan untuk menyediakan pengguna dengan informasi yang andal, relevan, dapat dibandingkan, dan dapat diterima yang, ironisnya, disalahartikan pada saat penyajian dengan cara memanipulasi penyajiannya (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019). Kecurangan atau manipulasi kinerja keuangan dalam laporan keuangan merupakan masalah yang tidak mudah untuk diatasi dan menjadi suatu bentuk kecurangan, yang dilakukan dengan sengaja dan sadar oleh individu atau orang dalam suatu entitas, yang mana dapat merugikan entitas itu sendiri (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019).

Survey yang dilakukan oleh (ACFE, 2022) skema *financial shenanigans* memiliki kerugian terbesar sebesar USD 32.900 per bulan, skema tindakan dengan melibatkan tiga atau lebih pelaku meningkat lebih cepat dibanding dengan skema *Skimming* hanya satu atau dua pelaku. Demikian pula, skema yang dilakukan oleh pemilik atau eksekutif memiliki kecepatan hampir tiga kali lipat dari skema yang dilakukan oleh karyawan dan individu tingkat manajer. Temuan ini menekankan bagaimana para petinggi dapat merusak perusahaan jauh lebih cepat daripada mereka yang berada di posisi level yang lebih rendah. Untuk Indonesia penulis melakukan pengolahan data menggunakan *f-score* untuk melihat perusahaan sektor barang konsumen primer mana saja yang terindikasi *financial shenanigans*. Penulis menggunakan 10 sampel acak perusahaan barang konsumsi primer, berikut hasil tabulasi dari *f-score*.



Gambar 1. 4 Jumlah Perusahaan sektor barang konsumen primer yang Dindikasi Melakukan *Financial Shenanigans* Pada Tahun 2017-2021 Dengan Metode Dechow F-Score
Sumber: Data diolah penulis (2022)

Menggunakan metode *f-score*, Pada gambar 1.4 diatas menunjukkan fluktuasi jumlah perusahaan yang terindikasi *financial shenanigans* paling banyak terdapat pada tahun 2019. Perusahaan yang paling tersorot oleh media dalam

melakukan tindakan *financial shenanigans* yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2018. AISA adalah sebuah perusahaan multinasional bergerak dalam bidang produksi makanan. Tindakan manipulasi terjadi terhadap laporan keuangan tahun 2017 dengan cara melakukan *overstatement* beberapa pos akuntansi senilai Rp 4 triliun dan laporan tersebut keluar setelah adanya hasil investigasi dari PT Ernst & Young Indonesia (EY). Selain itu juga terdapat dugaan adanya *overstatement* pendapatan senilai Rp 662 miliar dan *overstatement* senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA. AISA melakukan transaksi pada pihak yang berhubungan tanpa adanya mekanisme *disclosure* yang memadai kepada *stakeholder* secara relevan (Saleh, 2020).

Dari fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis berpendapat bahwa masih banyak nya perusahaan yang melakukan tindakan *financial shenanigans* untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, hal ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan oleh investor atau pihak pengguna laporan keuangan. Hal ini yang menjadi alasan penulis untuk meneliti lebih lanjut terkait *financial shenanigans* dengan menggunakan indikator *f-score*. Metode *F-score* terbukti lebih efektif untuk menilai *financial shenanigans* dengan tingkat akurasi sebesar sembilan puluh lima persen disbanding metode *M-Score* (Hugo, 2019). *Fraud Score Model (F-Score)* mengkategorikan tingkat manipulasi pada laporan keuangan menjadi dua kategori yaitu, $F\text{-Score} < 1$ maka tidak terdapat kecurangan pada laporan keuangan, dan $F\text{-Score} \geq 1$ mengindikasikan terdapat adanya kecurangan pada laporan keuangan (Dechow et al., 2011). Model *fraud score* terdiri atas penjumlahan kualitas akrual dan kinerja keuangan (Dechow et al., 2011). Peneliti menggunakan perspektif *hexagon theory* oleh Georgios L. Voutsinas pada tahun 2019.

Dasar dari *hexagon theory* adalah *triangle theory* yang ditemukan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 (Sari & Nugroho, 2021). Awal terjadinya tindakan *financial shenanigans* disebabkan adanya *pressure*, kesempatan dan *rationalization*. Selanjutnya Wolfe & Hermanson (2004) mengembang *triangle theory* dengan menambahkan elemen baru yaitu *capability* dengan nama *diamond*

theory, selanjutnya Crowe (2011) mengembangkan Kembali teori tersebut dengan menambah elemen *arrogance* dengan nama *pentagon theory*, dan teori terbaru dalam mendeteksi *financial shenanigans* yaitu *hexagon theory* oleh Georgios L Vousinas tahun 2019 dengan menambahkan elemen *Collusion* (Sagala & Siagian, 2021). Penambahan elemen tersebut didukung oleh survey yang dilakukan oleh ACFE yang mengatakan bahwa kasus *financial shenanigans* dilakukan oleh dua atau lebih pelaku yang berkolusi atau bekerjasama (ACFE, 2022).

Variabel pertama dalam *hexagon theory* adalah tekanan atau *pressure* (Vousinas, 2019). Statement of Auditing Standards (SAS) No. 99 menjelaskan bahwa ketika sebuah perusahaan Kondisi ekonomi dan industri perusahaan akan memberikan tekanan pada manajemen (Achmad et al., 2022). Pada penelitian ini variabel tekanan diproksikan dengan *Personal Financial Needs*. Hal ini didasari oleh kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dengan berperan ganda sebagai pelaksana dan pemilik, dengan melakukan pencapaian kinerja perusahaan yang baik untuk mendapatkan dividen dan return saham yang tinggi (Puspitha & Yasa, 2018). Berdasarkan penelitian oleh (Sari & Nugroho, 2021) *personal financial needs* berpengaruh terhadap *financial shenanigans*. Tetapi penelitian oleh (Puspitha & Yasa, 2018) tidak berpengaruh terhadap *financial shenanigans* hal ini dikarenakan pihak manajerial adalah pemegang saham minoritas, Rendahnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen mengakibatkan manajemen merasa kurang memiliki perusahaan karena manajemen tidak menikmati semua keuntungan.

Faktor selanjutnya dari *hexagon theory* adalah kesempatan (*opportunity*). Peluang terjadi ketika muncul kelemahan pengendalian internal pada perusahaan, ketidakefektifan pengawasan oleh manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas (Setyo et al., 2017). Pada penelitian ini *opportunity* di proksikan menggunakan *whistleblowing system*. Penelitian oleh (Aviantara, 2021) menunjukkan hasil bahwa *whistleblowing system* berpengaruh terhadap *financial shenanigans* dikarenakan sistem ini sudah terbukti efektif dalam mengungkapkan kecurangan yang terjadi pada perusahaan Pertamina dan Telkom Indonesia.

Sedangkan penelitian oleh (Sihombing & Panggulu, 2022) menunjukkan hasil bahwa *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap *financial shenanigans*.

Lalu faktor ketiga yang dapat mendeteksi *financial shenanigans* di *hexagon theory* yaitu rasionalisasi (*rationalization*). Pernyataan Standar Auditor (PSA) No. 70 menunjukkan bahwa adanya ketegangan hubungan antara manajemen perusahaan dengan auditor eksternal sekarang atau auditor eksternal pendahulu sebagai indikasi tindak kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian oleh (Cahyani et al., 2021) mengatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap *financial shenanigans* dikarenakan Perubahan auditor dapat dilihat sebagai bentuk penghilangan jejak yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Namun penelitian dari (Sagala & Siagian, 2021) menemukan bahwa tidak adanya hubungan antara pergantian auditor dan *financial shenanigans*.

Selanjutnya faktor keempat adalah kapabilitas (*capability*). Kapabilitas diproksikan menggunakan pergantian direksi pada perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Larum et al., 2021) menunjukkan hasil bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap *financial shenanigans*. Hal ini dibuktikan adanya fenomena atas kasus perusahaan BUMN yang diangkat peneliti dimana pergantian direksi disebabkan direksi sebelumnya terbukti melakukan kecurangan. Tetapi penelitian oleh (Achmad et al., 2022) memberikan hasil bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *financial shenanigans*.

Faktor kelima untuk mendeteksi *financial shenanigans* adalah arogansi (*arrogance*). Dalam penelitian ini, arogansi diproksikan menggunakan frekuensi jumlah foto *Chief Executive Officer* (CEO) yang ada pada laporan tahunan perusahaan. Penelitian oleh (Haqq & Budiwitjaksono, 2020) menunjukkan bahwa frekuensi jumlah foto CEO berpengaruh terhadap *financial shenanigans* hal ini dikarenakan Banyaknya foto CEO yang diposting pada laporan tahunan mencerminkan arogansi oleh CEO. Sedangkan penelitian oleh (Imtikhani & Sukirman, 2021) memberikan hasil frekuensi foto CEO tidak berpengaruh terhadap *financial shenanigans*.

Faktor terakhir adalah kolusi yang ditambahkan oleh Vousinas sebagai salah satu cara mendeteksi *financial shenanigans*. Kolusi diproksikan dengan *audit fee* oleh Hafizi (2019) dalam (Aviantara, 2021). Belum banyak banyak peneliti yang mengeksplorasi proksi ini, hanya (Hafizi 2019) dan (Aviantara, 2021) yang menguji signifikansi hubungan antara *audit fee* dan *financial shenanigans* melalui penelitiannya. Penelitian ini dilakukan agar mengetahui lebih jauh hubungan *audit fee* dan *financial shenanigans*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa masih banyak kerancuan dan bentuk tindakan *financial shenanigans* yang bermacam-macam. Banyak penelitian yang memberikan hasil yang *inconsistency* dan juga membantu dalam proses membantu pendeteksian *financial shenanigans*. Maka dari itu penulis bermaksud untuk meneliti lebih jauh tentang *financial shenanigans* dengan judul **“Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Shenanigans* Dalam Perspektif *Hexagon Theory* pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2021”**.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, dampak dari praktik *financial shenanigans* ini antara lain membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan bagi investor dan pengguna laporan keuangan lainnya, jika penipuan terdeteksi oleh auditor hal ini membuat citra perusahaan menjadi buruk. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi *financial shenanigans* untuk meminimalkan dampak buruk yang mungkin terjadi.

Financial shenanigans berbeda pada setiap kasus karena tergantung dari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan tersebut. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan adalah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, arogansi, dan kolusi. *Financial shenanigans* perlu dideteksi untuk meminimalkan kemungkinan efek buruk terhadap perusahaan. maka penulis menyimpulkan perumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*Rationalization*), kapabilitas (*capability*), arogansi (*arrogance*), kolusi (*collusion*) terhadap *financial shenanigans* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar pada bursa efek indonesia pada tahun 2017-2021?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*Rationalization*), kapabilitas (*capability*), arogansi (*arrogance*), kolusi (*collusion*) terhadap *financial shenanigans* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial tekanan (*pressure*) terhadap *financial shenanigans* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021?
4. Bagaimana pengaruh secara parsial peluang (*opportunity*) terhadap *financial shenanigans* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021?
5. Bagaimana pengaruh secara parsial rasionalisasi (*rationalization*) terhadap *financial shenanigans* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021?
6. Bagaimana pengaruh secara parsial kapabilitas (*capability*) terhadap *financial shenanigans* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021?
7. Bagaimana pengaruh secara parsial Arogansi (*arrogance*) terhadap *financial shenanigans* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021?
8. Bagaimana pengaruh secara parsial kolusi (*collusion*) terhadap *financial shenanigans* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan atas dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*Rationalization*), kapabilitas (*capability*), arogansi (*arrogance*), kolusi (*collusion*) terhadap *financial shenanigans* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.
2. Untuk Mengetahui pengaruh secara simultan tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*Rationalization*), kapabilitas (*capability*), arogansi (*arrogance*), kolusi (*collusion*) terhadap *financial shenanigans* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.
3. Untuk Mengetahui pengaruh secara parsial tekanan (*pressure*) terhadap *financial shenanigans* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial peluang (*opportunity*) terhadap *financial shenanigans* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.
5. Untuk Mengetahui pengaruh secara parsial rasionalisasi (*rationalization*) terhadap *financial shenanigans* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.
6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial kapabilitas (*capability*) terhadap *financial shenanigans* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.

7. Untuk Mengetahui pengaruh secara parsial Arogansi (*ego*) terhadap *financial shenanigans* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.
8. Untuk Mengetahui pengaruh secara parsial kolusi (*collusion*) terhadap *financial shenanigans* pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan atau digunakan sebagai tambahan informasi terkait kajian faktor yang mempengaruhi *financial shenanigans* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, arogansi, dan kolusi. Dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada *financial shenanigans*.

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat dari aspek praktis yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan informasi bagi para investor untuk melakukan pengambilan keputusan dalam investasi pada perusahaan sektor barang konsumsi primer yang terdaftar di BEI.

B. Bagi Perusahaan

Studi ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan untuk manajemen perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan membahas tentang tahap-tahap dan pembahasan ringkas dalam membuat laporan penelitian. Terdiri dari 5 bab yang terkandung dalam laporan penelitian.

A. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan penjelasan umum mengenai objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, dan sistematikan penulisan.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisikan teori mengenai faktor yang mempengaruhi *financial shenanigans* dalam perspektif *hexagon theory* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi. Juga terdapat teori yang menjelaskan tentang *financial shenanigans*. Dalam bab ini juga mengandung penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan dasar dalam penelitian, ruang lingkup penelitian serta kerangka pemikiran.

C. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang jenis penelitian yang dilakukan, pendekatan penelitian yang diambil, identifikasi variabel-variabel, serta teknis pengumpulan dan analisis data yang digunakan.

D. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis model dan hipotesis, serta pembahasan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen.

E. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan ringkasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran yang dapat diberikan terkait dengan hasil pengolahan data beserta teori yang mendasari dan saran tentang hal yang perlu diperbaiki untuk penelitian selanjutnya dengan topik penelitian yang serupa.